

PEMANFAATAN METODE ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS UNTUK PROSES PEMBIMBING AKADEMIK (STUDI KASUS IBI DARMAJAYA)

Deppi Linda¹, Agus Rahardi²

Fakultas Ilmu Komputer, Informatics & Business Institute Darmajaya

Jl. Z.A Pagar Alam No 93, Bandar Lampung - Indonesia 35142

Telp. (0721) 787214 Fax. (0721)700261

e-mail : deppi_okaja@yahoo.com

ABSTRAK

Mahasiswa mempunyai tujuan, saat memilih IBI darmajaya menjadi seorang Sarjana yang menguasai Teknologi Informasi. menyiapkan sumber daya yang ada untuk merealisasikan mahasiswa tersebut, diantaranya : fasilitas, Dosen, staf pendukung dan Dosen Penasehat Akademik. Dalam perjalanan mahasiswa menuntut ilmu, banyak kendala yang dihadapi sehingga membuat prestasi mahasiswa menurun, dan tidak dapat memahami ilmu komputer atau teknologi informasi. Hal ini disebabkan karena masalah akademik dan non akademik. Adapun masalah akademik adalah perubahan kurikulum, (berdasarkan pengamat peneliti) selain itu masalah non akademik seperti masalah keluarga, keuangan, hubungan antar mahasiswa, hubungan mahasiswa dengan dosen, hubungan mahasiswa dengan kampus dan lain-lain, tentu saja hal ini membuat stress mahasiswa. Dosen Penasehat Akademik ditugaskan oleh Ketua Program Studi untuk membantu menyelesaikan semua masalah yang mengganggu perkuliahan, ini merupakan tugas berat, untuk itu perlu ada model bimbingan yang dapat membantu Dosen Penasehat Akademik dalam melaksanakan tugasnya. Untuk mendapat model bimbingan pada Dosen Penasehat Akademik berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh Dosen Penasehat Akademik. untuk menentukan kriteria berdasarkan persepsi Dosen Penasehat Akademik dan Teknik analisa dalam menentukan bobot prioritas implementasi Metode Bimbingan dilakukan dengan menggunakan pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP) yang dikembangkan oleh Dr. Thomas L. Saaty dari Whartoon School of Business pada tahun 1970-an.

Kata Kunci : *Motode Bimbingan, Dosen Penasehat Akademik, Analytical Hierarchy Process (AHP)*

ABSTRACT

Students have a goal when they choose IBI Darmajaya to be a bachelor who subdue of Information Technology. Prepare the resource for realized students between : facility, lecture, support employee, and advisory lecturer of academic. In the students trip for sue knowledge, many problem be faced who make student achievement come down, and can't understand the computer sciences or information technology. This matter because the academic problem and non academic. While of academic problem is curriculum change, (with researcher) and then problem of non academic like family, relationship of collage and other, of course make they stress. The advisory lecturer

assigned of study program chairman for helping students to complete all problems who interfere lecture, this is hard job, therefore must be guidance models for helping the advisory lecturer for implementation his job. For getting guidance models of advisory lecturer based on criteria from study program chairman, for decide criteria based perception for advisory lecturer and analysis technique in decide quality of implementation priority of guidance method do with approach Analytical Hierarchy Process (AHP) and developed by Dr. Thomas L. Saaty fro, Whartoon School of Business at 1970.

Kata Kunci : *Guidance method, Advisory lecture academic, Analytical Hierarchy Process (AHP)*

1. PENDAHULUAN

Dosen Penasehat Akademik untuk membantu mahasiswa menyelesaikan studi tepat waktu, dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, dan dapat menerapkan, mengembangkan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dosen Penasehat Akademik melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu mengarahkan mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar, bagaimana bersosialisasi di kampus, membentuk kelompok belajar, menggunakan sarana dan prasarana, dan mahasiswa sudah bias menganggap Dosen Penasehat Akademik sebagai sahabatnya, sehingga bila ada masalah, mahasiswa dapat mendiskusikannya. Permasalahan sangat beragam, jadi bila Dosen Penasehat Akademik membimbing 100 mahasiswa maka ada 100 karakter yang harus dihadapi oleh Dosen Penasehat Akademik dan 100 permasalahan.

Akan tetapi Dosen Penasehat Akademik hanya mempunyai kemampuan akademik, tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah non akademik, hal ini tidak adanya training psikologi untuk Dosen Penasehat Akademik, dengan banyak mahasiswa memiliki masalah non akademik tidak dapat diselesaikan oleh Dosen Penasehat Akademik, yang akan mengganggu prestasi mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Pendidikan Tinggi menurut SK Mentri [UUP 2000], “*Pendidikan Tinggi adalah kelanjutan p-endidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan. Teknologi dan/ atau kesenian*”.

Kurikulum pendidikan tinggi [UUP 2000] adalah “*Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian, pelajaran, cara penyampaian kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi*”. Arti sempit, sekumpulan matakuliah yang diajarkan kepada mahasiswa melalui kegiatan belajar mengajar.

Penasehat akademik adalah semua yang disamping menjalankan peranan utama sebagai dosen yang mengasuh mata kuliah tertentu, juga dibebankan tugas membimbing dan menasehati mahasiswa dalam kegiatan akademik seperti merencanakan studi baik untuk tahun kuliah berjalan sampai tamat studi di perguruan tinggi [USU 2008]. Penasehat Akademik bertugas :

1. Memberikan informasi tentang pemanfaatan sarana dan prasarana penunjang bagi kegiatan akademik dan non akademik.
2. Membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah-masalah akademik. Tiap semester, Dosen Penasehat Akademik harus memperhatikan hasil belajar mahasiswa asuhannya.
3. Membantu mahasiswa dalam mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik sehingga tumbuh kemandirian belajar sebagai seorang ahli.
4. Memberi rekomendasi tentang tingkat keberhasilan belajar mahasiswa untuk keperluan tertentu.

Pada saat registrasi akademik setiap awal semester, Dosen PA berkewajiban melaksanakan tugas kepenasehatannya dengan kegiatan antara lain.

- a. Memproses pengisian KRS dan tanggung jawab atas kebenaran isinya.
- b. Menetapkan kebenaran jumlah kredit yang boleh diambil mahasiswa dalam semester yang bersangkutan dengan memperlihatkan peraturan yang berlaku.

- c. Meneliti dan memberi persetujuan terhadap studi semester yang disusun oleh mahasiswa dalam KRS

Cara Membimbing Dosen Penasihat Akademik memiliki metode bimbingan supaya permasalahan mahasiswa dapat diselesaikan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat membimbing [WIKA 2008] :

1. Perlu mengetahui latar belakang mahasiswa (keluarga, ekonomi, hobi, pandangan masa depannya, pergaulan).
2. Memberikan judul riset kepada mahasiswa jauh lebih sulit dibandingkan mahasiswa yang sudah siap dengan topik risetnya (Karena pembimbing mesti menyiapkan semuanya mulai dari pengetahuan studi literatur, data, ide, riset, judul, metode dlsbnya).
3. Jangan sekali-kali melakukan diskusi/ pembimbingan dirumah (situasi tidak mendukung karena selain mengganggu aktifitas rumah, bisa jadi malah terganggu oleh aktifitas rumah).

Motivasi Belajar seorang Dosen Penasihat Akademik harus dapat membuat menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa, mahasiswa yang sudah termotivasi belajarnya maka sesulit apapun materi pelajaran atau proses pembelajaran yang diikutinya niscaya mereka akan menjalaninya dengan “enjoy” atau “pede”

Motifasi [ARIF 2008] dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik, motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang.
- b. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan kelas sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (reward) bahkan karena merasa takut oleh hukuman (punishment) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi.

Ruang untuk Bimbingan dalam perspektif pendidikan nasional, bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan di sekolah. Tujuan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya secara optimal

dan memperoleh kemandirian. Salah satu sarana penting yang dapat menunjang terhadap efektifitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling adalah ketersediaan Ruang Untuk Bimbingan. Standarisasi ruang bimbingan dapat direkomendasikan sebagai berikut [AMAT 2008]:

- a. Lokasi bimbingan dan konseling harus mudah diakses oleh konseling tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial selalu terjaga.
- b. Jumlah Ruang Bimbingan dan Konseling disesuaikan dengan kebutuhan.
- c. Antar ruang tidak tembus pandang.
- d. Jenis Ruang meliputi :
 - a) Ruang Kerja.
 - b) Ruang Administrasi Data.
 - c) Ruang Konseling Individu.
 - d) Ruang Konseling Kelompok.
 - e) Ruang Bibilio Terapi
 - f) Ruang Relaksi Atau Desensitisasi.

Decision Support Framework

Proses yang tidak terstruktur adalah masalah yang Fuzzy, kompleks sehingga tidak ada metode solusi yang cut-and-dried. Simon juga menggambarkan ada 3 fase dalam pengambilan keputusan, yaitu Intelligence (mencari kondisi yang membutuhkan suatu keputusan), Design (Menemukan, Membangun/mengembangkan, dan menganalisa kemungkinan arah tindakan) dan Choice (Memilih satu dari beberapa kemungkinan yang ada). Bila dalam beberapa fasi tersebut (bukan semua) terdapat keputusan yang terstruktur maka Gorry dan Scott Morton menyebutkan dengan istilah Semi Terstruktur.

Pada masalah yang terstruktur, prosedur untuk mendapatkan solusi yang terbaik (atau paling tidak yang cukup baik) sudah diketahui. Sedangkan pada masalah yang tidak terstruktur, intuisi manusia sering kali menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Beberapa Fase dalam proses Pengambilan Keputusan

Pengambil keputusan, disarankan untuk mengikuti proses pengambilan keputusan yang sistematis. Menurut [Simon, 1977] ada tiga fase utama, yaitu *Intelligence, Design dan Choice*, kemudian Simon menambahkan fase keempat, yaitu *Implementation*. Model Simon adalah yang paling singkat dan memenuhi karakteristik rasional dalam pengambilan keputusan.

- Fase Intelligence
- Fase Design
- Fase Choice
- Fase Implementasi

Analytic Hierarchy Process (AHP), Metode *Analytic Hierarchy Process (AHP)*. Metode ANP mampu memperbaiki kelemahan AHP berupa kemampuan mengakomodasi keterkaitan antar kriteria atau alternatif [Saaty, 1999]. Keterkaitan pada metode ANP ada 2 jenis yaitu keterkaitan dalam satu set elemen (inner dependence) dan keterkaitan antara elemen yang berbeda (outer dependence). Adanya keterkaitan tersebut menyebabkan metode ANP lebih kompleks dibandingkan metode AHP.

Kelebihan ANP dari metodologi yang lain (AHP) adalah :

- a. Kekuatan (*power*) *Analytic Network Process (ANP)* terletak dalam penggunaan dalam rasio skala untuk menangkap semua jenis interaksi dan membuat prediksi yang akurat, dan bahkan lebih, untuk membuat keputusan yang lebih baik.
- b. Kemampuan untuk membantu kita dalam melakukan pengkurandan sintesis
- c. Sejumlah factor-faktor dalam hierarki atau jaringan.
- d. Kesederhanaan metodologi membuat ANP menjadi metodologi yang lebih umum dan lebih mudah di aplikasikan untuk studi kualitatif yang berragam seperti pengambilan keputusan *forecasting*, evaluasi, *mapping*, *strategying*, alokasi sumber daya, dan lain sebagainya.
- e. Di bandingkan dengan metodologi AHP, ANP memiliki banyak kelebihan, seperti komparasi yang lebih obyektif, prediksi yang lebih akurat, dan hasil

yang lebih stabil dan *robust*. Software ANP (*superdecisions*) dan manual ANP juga

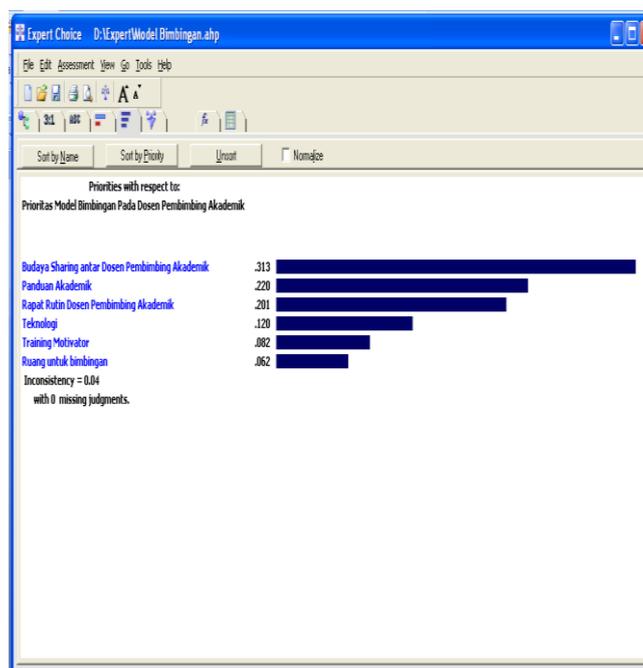
- f. Mudah di dapat secara *free download*.
- g. ANP akan sangat membantu perusahaan dalam riset evaluasi dan pengambilan keputusan, terkait pengembangan organisasi & manajemen, produk, layanan dan marketing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Analisis dan interpretasi data yang didahului dengan menentukan elemen-elemendengan menggunakan kuesioner melalui beberapa yang dilakukan pengamatan dan wawancara dengan dosen penesehat akademik. Yang dapat disimpulkan elemen elemen yang signifikan pada masing masing level. Level1 untuk penentuan focus pada pembimbing akademik pada dosen pembimbing akademik.level 2 menentukan kriteria dan level 3 menentukan alternatif model bimbingan akedemik. Pada tahapan selanjutnya dibuat kuesioner perbandingan berpasangan diantara elemen pada masing masing level sedangkan data kuesioner diolah dengan pendekatan pross hierarki analitis (AHP) sedangkan sebagai analisis pembanding menggunakan Expert Choice.

Analisis pendapat gabungan para responden ahli menunjukkan bahwa kriteria “*Budaya Sharing Antar DPA*” (nilai bobot 0,313 atau sebanding dengan 31,3 % dari total kriteria). Budaya Sharing Antar Dosen Penasihat Akademik yang telah dilakukan oleh Dosen Penasihat Akademik merupakan faktor penentu keberhasilan penerapan Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik. Berikut ini disajikan bobot masing-masing kriteria yang dipengaruhi Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik :



Gambar 5.1 Kriteria yang Harus Dipertimbangkan dalam Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik

Terpilihnya kriteria “Budaya Sharing antar DPA” sebagai prioritas utama, yang harus diperhatikan adalah dengan adanya budaya Sharing antar Dosen Penasihat Akademik yang baik maka informasi yang ada pada masing-masing Dosen Penasihat Akademik dapat dipelajari, dan Dosen Penasihat Akademik dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Kriteria kedua, yang mempengaruhi penerapan Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik adalah “Panduan Akademik” (nilai bobot 0,220 atau sebanding dengan 22,0 % dari total kriteria). Kriteria ini merupakan hal penting dan harus diperhatikan pada saat menerapkan Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik karena “Panduan Akademik” merupakan kebijakan Fakultas Teknologi Informasi mengenai persyaratan lulus mahasiswa.

Kriteria ketiga, yang mempengaruhi penerapan Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik adalah “Rapat Rutin DPA” (nilai bobot 0,201 atau sebanding dengan 20,1% dari total kriteria). Merupakan kriteria yang mempengaruhi Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik. Dengan adanya “Rapat Rutin DPA” maka Dosen Penasihat Akademik mendapatkan

pengarahan langsung dari Ketua Program Studi dan mengungkapkan permasalahan saat melakukan bimbingan.

Kriteria keempat, yang mempengaruhi penerapan Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik adalah “Teknologi” (nilai bobot 0,120 atau sebanding dengan 12,0% dari total kriteria). Merupakan kriteria yang mempengaruhi Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik. Dengan adanya “Teknologi” maka Dosen Penasihat Akademik metoda-metoda bagaimana menyelesaikan permasalahan mahasiswa, melakukan chatting kepada mahasiswa atau Dosen Penasihat Akademik lain, dan pengembangan karir mahasiswa.

Kriteria kelima, yang mempengaruhi penerapan Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik adalah “Training Motivator” (nilai bobot 0,082 atau sebanding dengan 8,2% dari total kriteria). Merupakan kriteria yang mempengaruhi Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik. Dengan adanya “Training Motivator” maka dapat menambah wawasan Dosen Penasihat Akademik mengenai penyelesaian masalah mahasiswa.

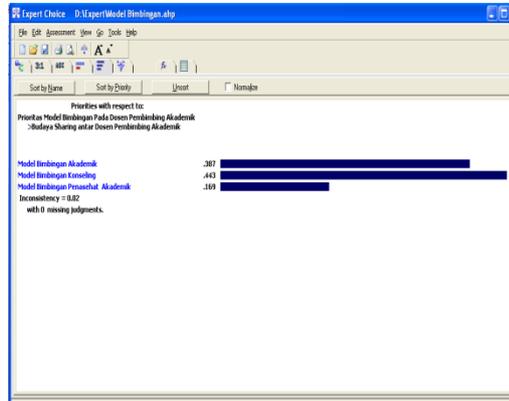
Kriteria keenam, yang mempengaruhi penerapan Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik adalah “Ruang Untuk Bimbingan Akademik” (nilai bobot 0,062 atau sebanding dengan 6% dari total kriteria). Merupakan kriteria yang mempengaruhi Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik. Dengan adanya “Ruang Untuk Bimbingan Akademik” maka Dosen Penasihat Akademik dapat melakukan bimbingan dengan nyaman.

3.2. PEMBAHASAN

Alternatif yang Menjadi Prioritas Penentuan Model Bimbingan pada Dosen Penasihat Akademik ditinjau dari elemen kriteria. Terdapat 6 kriteria yang mempengaruhi prioritas alternatif dalam skala lokal yang diperoleh dari pengolahan data responden ahli, yaitu sebagai berikut :

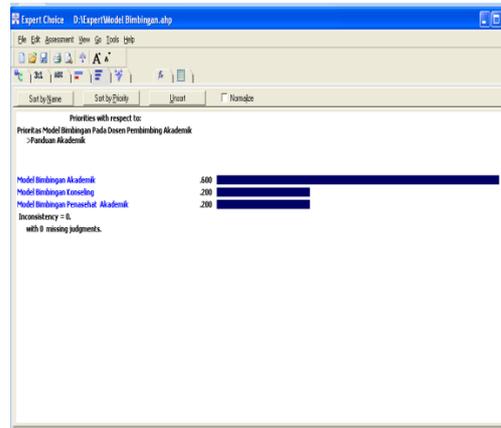
Nilai bobot alternatif berdasarkan kriteria : Budaya Sharing antar DPA,
Nilai bobot alternatif berdasarkan kriteria : Panduan Akademik, Nilai bobot alternatif berdasarkan kriteria : Rapat Rutin DPA, Nilai bobot alternatif berdasarkan kriteria : Teknologi Nilai bobot alternatif berdasarkan kriteria :

Training Motivator, Nilai bobot alternatif berdasarkan kriteria : Ruang Untuk Bimbingan. Berikut disajikan nilai bobot prioritas yang diurutkan :



Gambar 5.2 Nilai Bobot Prioritas Alternative Berdasarkan Kriteria Budaya Sharing antar DPA

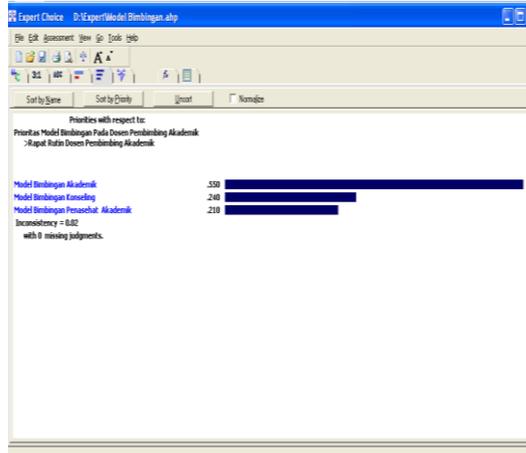
Berdasarkan persepsi responden ahli untuk kriteria : Budaya Sharing Antar DPA, diperoleh bahwa alternatif “Model Bimbingan Akademik ” memiliki prioritas tertinggi dalam menentukan model bimbingan pada dosen penasehat akademik kemudian diikuti dengan alternative” Model Bimbingan Konseling dan Model Bimbingan Penasehat Akademik “.



Gambar 5.3 Nilai Bobot Prioritas Alternative Berdasarkan Kriteria Panduan Akademik

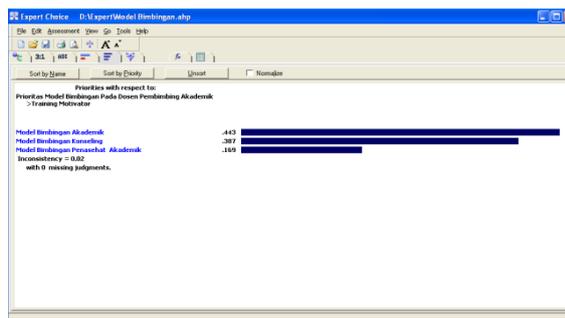
Berdasarkan persepsi responden ahli untuk kriteria : panduan akademik, diperoleh bahwa alternatif diperoleh bahwa alternatif “Model Bimbingan Akademik” memiliki prioritas tertinggi dalam menentukan model bimbingan pada

dosen penasehat akademik kemudian diikuti dengan alternative” Model Bimbingan Konseling dan Model Bimbingan Penasehat Akademik “.



Gambar 5.4 Nilai Bobot Prioritas Alternative Berdasarkan Kriteria berdasarkan Rapat Rutin

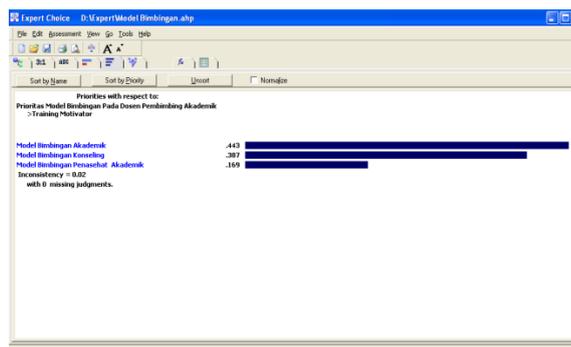
Berdasarkan persepsi responden ahli untuk kriteria : rapat rutin, diperoleh bahwa alternatif “diperoleh bahwa alternatif “Model Bimbingan Akademik ” memiliki prioritas tertinggi dalam menentukan model bimbingan pada dosen penasehat akademik kemudian diikuti dengan alternative” Model Bimbingan Konseling dan Model Bimbingan Penasehat Akademik “.



Gambar 5.5 Nilai Bobot Prioritas Alternative Berdasarkan Kriteria berdasarkan Teknologi

Berdasarkan persepsi responden ahli untuk kriteria : teknologi, diperoleh bahwa alternatif “diperoleh bahwa alternatif “Model Bimbingan Akademik ” memiliki prioritas tertinggi dalam menentukan model bimbingan pada dosen penasehat akademik kemudian diikuti dengan alternative” Model Bimbingan Konseling dan Model Bimbingan Penasehat Akademik “.

Berdasarkan persepsi responden ahli untuk kriteria : Training dan Motivator, diperoleh bahwa alternatif “diperoleh bahwa alternatif “Model Bimbingan Akademik” memiliki prioritas tertinggi dalam menentukan model bimbingan pada dosen penasehat akademik kemudian diikuti dengan alternative” Model Bimbingan Konseling dan Model Bimbingan Penasehat Akademik “.



Gambar 5.7 Nilai Bobot Prioritas Alternative Berdasarkan Kriteria berdasarkan Ruang untuk Bimbingan

Berdasarkan persepsi responden ahli untuk kriteria : Ruang untuk Bimbingan, diperoleh bahwa alternatif “diperoleh bahwa alternatif “Model Bimbingan Akademik” memiliki prioritas tertinggi dalam menentukan model bimbingan pada dosen penasehat akademik kemudian diikuti dengan alternative” Model Bimbingan Konseling dan Model Bimbingan Penasehat Akademik “.

Landasan alternatif secara global yang menjadi prioritas diantara kriteria yang sebelumnya ditetapkan elemen yang paling mempengaruhi model pembimbing pada dosen penasehat akademik melalui wawancara dan pengamatan. Pada hasil akhir diperoleh bobot alternatif yang harus dilakukan untuk menerapkan model bimbingan pada dosen penasehat akademik dengan baik, dan diduga alternatif “Model Bimbingan Akademik “ merupakan teoritas alternative utama yang harus dilakukan dengan baik agar implementasi model bimbingan pada dosen penasehat akademik berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil pengolahan data responden maka prioritas utama Model Bimbingan pada dosen penasehat akademik adalah Model Bimbingan Akademik dengan nilai bobot 0.488 atau sebanding 488% dari total alternative yang ditetapkan. Prioritas alternative berikutnya adalah Model Bimbingan Konseling dengan nilai bobot

0.325 atau sebanding 325% dari total alternative yang ditetapkan dan peringkat Prioritas alternative terakhir adalah Model Bimbingan Penasehat Akademik dengan nilai bobot 0.187 atau sebanding 187% dari total alternative yang ditetapkan. Berikut ini disajikan nilai bobot prioritas yang diurutkan prioritas tertinggi ke prioritas terendah :

No	Matriks Perbandingan Elemen	Nilai CR
1.	Perbandingan elemen kriteria level 1 berdasarkan sasaran model bimbingan pada dosen penasehat akademik	0,02
2.	Perbandingan elemen kriteria level 2 berdasarkan sasaran kriteria model bimbingan pada dosen penasehat akademik → Budaya sharing antar dosen penasehat akademik	0.0
3.	Perbandingan elemen kriteria level 2 berdasarkan sasaran kriteria model bimbingan pada dosen penasehat akademik → Panduan akademik	0,02
4.	Perbandingan elemen kriteria level 2 berdasarkan sasaran kriteria model bimbingan pada dosen penasehat akademik → Rapat Rutin dosen pembimbing akademik	0,02
5.	Perbandingan elemen criteria Level 2 berdasarkan sasaran criteria Model Bimbingan pada Dosen Penasehat Akademik → Teknologi	0,02
6.	Perbandingan elemen criteria Level 2 berdasarkan sasaran kriteria Model Bimbingan pada Dosen Penasehat Akademik → Training Motivator	0,02
7.	Perbandingan elemen kriteria Level 2 berdasarkan sasaran kriteria Model Bimbingan pada Dosen Penasehat Akademik → Ruang Untuk Bimbingan	0,02

Perbandingan berpasangan yang diberikan responden ahli memiliki nilai rasio inkonsistensi yang memiliki nilai rata rata 0,2 sebagai batas maksimum nilai rasio inkonsistensi. Dengan demikian hasil perhitungan geometrik gabungan data responden cukup konsisten.

4. KESIMPULAN

1. Model Bimbingan untuk mempermudah Dosen Penasehat Akademik memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang memiliki permasalahan akademiknya. Analisa Model Bimbingan pada Dosen Penasehat Akademik

akan memberikan masukan kepada Fakultas Ilmu computer dalam mengambil keputusan untuk penerapan Model Bimbingan selanjutnya.

2. Pengolahan data dilakukan dengan pendekatan AHP, dikarenakan keunggulan yang dimiliki mampu memecahkan persoalan kompleks, serta dapat menangani saling ketergantungan elemen-elemen dalam sistem.
3. Data diolah menggunakan *Software Expert Choice* maka diperoleh faktor-faktor yang mendukung Model Bimbingan berupa : rapat rutin dosen penasehat akademik, training motivator, panduan akademik, ruang untuk bimbingan, budaya sharing antar dosen penasehat akademik, dan teknologi. Alternatif Model Bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan Dosen Penasehat Akademik adalah Model Bimbingan Akademik, Model Bimbingan Konseling, dan Model Bimbingan Penasehat Akademik.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dapat diterapkan pada Fakultas lain khususnya Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial .
2. Penelitian ini penentuan model bimbingan yang dibutuhkan oleh Dosen Penasehat Akademik dapat diperoleh secara cepat dan tepat, sehingga Dosen Penasehat Akademik dapat memberikan pengarahan sesuai dengan permasalahan mahasiswa,
3. Diperlukan komitmen dan pemahaman dari Ketua IBI darmajaya dalam mengimplementasikan model bimbingan pada Dosen Penasehat Akademik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] [AMAT 2008] Akhmad Sudrajat, *Standar Ruang Bimbingan dan Konseling*, 2008, <http://akhmadsudrajad.wordpress.com/2008/09/05/standar-ruang-bimbingan-dan-konseling/>, (diakses 9 Februari 2009).
- [2] [ARIF 2008] Arief Achmad, *Membangun Motivasi Belajar Siswa*, 2008, http://www.kesetaraan.net/index.php?option=com_content&task=view&id=46&Itemid=2, (diakses 9 Februari 2009).
- [3] Gory dan Scott Morton (1971), Simon (1977), Anthony (1965), *Decision Support Framework, Memenuhi Karakteristik Rasional Dalam Pengambilan Keputusan*.
- [4] [ILIAS 2009] Ilyas, *Peran Ideal Dosen Pembimbing Akademik dan Prestasi Belajar Mahasiswa 2009*
- [5] http://educare.e-fkipunla.net/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=72, (diakses 27 Februari 2009)
- [6] [JANI 200] Jani Rahardjo, Ronald E. Stock, dan Rosa Yustina. *Penerapan Multi-Criteria Decision Making Dalam Pemngambilan Keputusan Sistem Perawatan*. Teknik Industri Vol. 2, No. 1, Juni, 2000, hal 35.
- [7] *Saaty, Thomas L, 2003, "The Essentials of the Analytic Network Process with Seven Example" Decision Making with Dependence and Feedback: The Super Decision Software, Thomas L, Saaty*
- [8] [MAR 2004] Marimin, *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kreteria Majemuk*. Grasindo, Jakarta, 2004.
- [9] [UUP 2000] Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar mahasiswa 2000*.
- [10] [WIDBMS 2008] Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. *Sistem manajemen basis data (database management system, DBMS)*, 2008.
- [11] <http://id.wikipedia.org/wiki/DBMS>. (diakses 10 mei 2008)